

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak ialah manusia sosial yang memerlukan pemeliharaan, perhatian, serta tempat untuk perkembangan, anak juga memiliki perasaan, pemikiran, dan keinginannya tersendiri. Anak sebagai penerus yang akan melanjutkan perjuangan orang tua dalam keluarga. Dalam kehidupan pastinya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar seperti membimbing dan membentuk seorang anak agar dapat menjadi anak yang mandiri serta dapat menjadi generasi yang bermanfaat terutama untuk agama.

Keberadaan keluarga bagi seorang anak mempunyai peranan yang sangat penting karena pada dasarnya keluarga merupakan sebagai tempat berlindung, dimana ketika bersama keluarga akan merasakan ketenangan dan kenyamanan, sebagai tempat menumbuhkan makna dalam arti pergaulan hidup, dan sebagai tempat dimana ketika anak sedang mengalami proses sosialisasi awal yakni proses mempelajari dan memahami kaidah serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan di dalam keluarga ialah menjadi proses awal untuk membentuk karakter dan menumbuhkan rasa kemandirian pada anak ketika menghadapi lingkungan sosial.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting untuk seorang anak karena orang tua merupakan sebagai tempat bersandar dan sebagai penguat ketika anak

melakukan segala kesalahan telah dilakukannya. Keutuhan dari kedua orang tua seperti ayah dan ibu di dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh anak karena untuk orang tua dapat membimbing serta mengajarkan arti kemandirian pada diri anak.

Bimbingan dari kedua orang tua sangat penting dalam keluarga selain membentuk kemandirian anak orang tua juga membantu untuk membentuk agar anak dapat memiliki karakter dalam mengendalikan rasa emosionalnya. Keharmonisan dalam keluarga maksimalnya dari bimbingan orang tua dalam mengasuh anaknya, keutuhan dari anggota keluarga dapat memberikan perhatian yang besar kepada anaknya dan memberikan fasilitas pendidikan yang baik untuk anak.

Namun tidak semua anak merasakan lengkapnya kehadiran dari keluarganya, ada anak yang memang mereka dari lahir mempunyai nasib yang kurang beruntung seperti anak - anak yang lain, ada yang sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, atau salah satu dari kedua orang tuanya meninggal pada saat mereka masih kecil, ada juga anak yang masih mempunyai kedua orang tua, tetapi kedua orang tuanya mengalami perekonomian yang terbatas atau disebut dhuafa. Oleh karena itu, untuk menanggulangi anak piatu, yatim, dan dhuafa maka didirikan lembaga sosial, yaitu Panti Asuhan.

Panti asuhan merupakan salah satu Lembaga Sosial Anak yang telah banyak membantu anak asuhnya dalam melaksanakan kewajiban untuk menimba ilmu. Bukan hanya itu saja, panti asuhan juga memberikan pendidikan

agama, pengarahan dan pembinaan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dalam diri anak menjadi mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Dalam panti asuhan ini terdiri dari anak yatim, piatu, dan dhuafa. Anak – anak asuh merupakan salah satu aset dalam kehidupan bekal sumber daya yang berkualitas, karena secara naluri mereka lebih siap mandiri di banding anak-anak biasanya. Anak asuh tidak memungkinkan membanggakan dari kekayaan orang tuanya dasarnya memang tidak ada. Mereka memang tidak mempunyai tempat untuk mengadu yang lain, ketika mereka sedang di landa kesedihan, dan Allah-lah yang menjadi tempat untuk mengadu dari segala keluh kesah yang di rasakan anak panti. Tetapi potensi kemandirian itu dapat mengarahkan kepada kerusakan, bila terlanjur salah mendidik dan mereka lepas dari pengawasan karena kebiasaan mereka ketika tinggal bersama orang tuanya sehingga mereka tidak mendapatkan pendidikan yang semestinya mereka harus dapatkan dan dari mereka juga ada yang memang tinggal di jalanan. Di sinilah bimbingan sangat diperlukan untuk mereka khususnya bimbingan agama Islam agar lebih dapat mendekatakan dirinya kepada sang maha cipta.

Kata kemandirian berawalan dari kata mandiri yang mempunyai arti berdiri sendiri. Secara psikologis, kemandirian ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk mampu memutuskan sesuatu dalam kehidupannya dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Seseorang yang dikatakan sebagai mandiri ialah mampu untuk mengambil keputusan setelah mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang akan dialaminya.

Selain itu, kemandirian memiliki dampak yang sangat besar di kehidupan anak pada masa depannya, ketika seorang anak tidak di respons secara tepat dapat mengakibatkan pengaruh yang dapat merugikan perkembangan psikologis anak. Karena di saat itu anak masih mencari jati diri mereka. Untuk itu peran pengasuh atau pembimbing harus dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada anak dalam mempersiapkan dan mengarungi kehidupan dimasa yang akan mendatang. Setiap anak pastinya mempunyai permasalahan yang datang di dalam kehidupannya, maka dari itu untuk mengatasi kesulitan dalam permasalahan pada anak dapat dibantu oleh pendekatan teknik coping.

Adapun pengertian dari *Coping* berasal dari kata cope yang dapat diartikan menghadang, melawan, ataupun mengatasi. Perilaku coping adalah suatu tingkah laku dimana individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2006 : 112). Teknik coping selalu berkaitan dengan hambatan – hambatan ataupun dalam mengatasi suatu permasalahan yang terjadi pada diri individu. Dalam teknik tersebut, anak asuh diarahkan agar dapat mengatasi promatika yang sedang di alaminya sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam sangat berperan sekali untuk dapat mengembangkan kemandirian anak. Bimbingan agama islam merupakan salah satu bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok ntuk merubah perilaku seseorang karena agama dalam kehidupan individu yang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma - norma tertentu, sehingga dapat

terpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya memiliki pribadi yang mandiri dalam hal keagamaan, berpenampilan atau tujuan yang hendak dicapai ketika melakukan suatu kegiatan.

Panti Asuhan Hasanah merupakan sebuah panti yang menampung anak – anak yang memang membutuhkan pendidikan dan sebagai wujud untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, dan anak dari keluarga yang perekonomiannya tidak mencukupi. Anak-anak yang ditampung di panti asuhan hasanah sekitar 20 anak, mereka adalah anak - anak yang sudah ditinggalkan oleh salah satu dari kedua orang tua seperti ayah, ibu atau bahkan oleh keduanya serta anak yang memang dititipkan ke panti karena faktor ekonomi tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta anak tidak dapat mendapatkan pendidikan yang semestinya.

Kondisi anak saat memasuki panti bermacam – macam, di lihat dari latar belakang mereka yang berbeda, mereka sebelumnya tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan mengenai akademik maupun agama karena ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Maka dari itu pihak panti asuhan hasanah melakukan bimbingan dengan cara belajar bersama. Anak-anak yang sebelumnya tinggal bersama orang tuanya, tinggal di jalanan dan sebagainya.

Ketika mereka berada di panti mereka mendapatkan pendidikan yang semestinya agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat. Tetapi, ketika mereka berada di panti mereka memiliki perasaan yang terpaksa. Karena sebelumnya mereka tidak mendapatkan

bimbingan dari orang tua. Kemandirian anak – anak panti masih sangat minim mulai dari aspek agamanya mereka tidak dapat mengenal huruf hijaiyah, bacaan sholat, tata cara berwudhu, dan lain sebagainya. Selain itu dari aspek kesehariannya pun belum dapat mandiri, mulai dari bangun tidur masih dibangunkan oleh pengurus dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, anak yang dititipkan ke panti asuhan mereka memang belum dapat terbiasa menjadi pribadi yang mandiri dari aspek kehidupan sehari-hari maupun dari aspek agamanya.

Gambaran dari keadaan anak di Panti Asuhan Hasanah menunjukkan kurangnya kemandirian anak panti, oleh karena itu Panti Asuhan Hasanah bertujuan untuk memberikan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan kemandirian anak asuhnya, sehingga anak-anak tersebut dapat memiliki kepribadian yang mandiri. Bimbingan agama Islam tidak hanya dari aspek agama akan tetapi dari aspek (akal, hati, pikiran, jiwa, mental) sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi dalam kehidupan secara maksimal.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka persoalan yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu tentang *“Bimbingan Agama Islam Dengan Teknik Coping Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Panti Asuhan”*

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Hasanah ?

2. Bagaimana proses bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Hasanah ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Hasanah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas maka tujuan peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* Untuk mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Hasanah.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Hasanah.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Hasanah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang bimbingan dan konseling Islam yang dikhususkan untuk anak panti asuhan. Baik untuk digunakan sebagai bahan

perbedaan maupun dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian sejenis mengenai bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni diharapkan dapat dijadikan sebuah pelajaran dan pengetahuan khususnya bagi :

a. Mahasiswa BKI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan konselor dalam bimbingan bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak panti asuhan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan langsung teori yang telah di dapat di bangku kuliah selama kegiatan pembelajaran serta peneliti dapat membandingkan langsung antara teori yang sudah di dapatkan selama kuliah dan kenyataan yang ada di lapangan serta dapat memberikan pengalaman bagi peneliti.

c. Bagi Panti Asuhan

Penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu informasi mengenai bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak panti asuhan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti mendapati ada beberapa temuan karya tulisan ilmiah yang membahas mengenai tentang bimbingan agama Islam yang berkaitan dengan penelitiannya yang berjudul **Bimbingan Agama Islam Dengan Teknik *Coping* Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan.**

Pertama, artikel yang ditulis oleh Linda Cutika Sari (2019), yang berjudul Peran Bimbingan Keagamaan Dalam membentuk Kemandirian Anak Disabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan kepada anak tunadaksa khususnya di jenjang SMALB diantaranya bimbingan shalat, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, dan bimbingan Akhlak. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak panti, sedangkan dalam penelitian ini adalah peran bimbingan keagamaan dalam membentuk kemandirian anak disabilitas.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Bina Eneng Fani Oktaviani (2018) yang berjudul Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Pratiwi Jakarta Selatan. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa metode bimbingan agama yang digunakan dalam proses pembentukan kemandirian anak jalanan yaitu dengan menggunakan treatment yang berisi tentang program bimbingan, keseharian, dan program memimpin program yang terdapat di yayasan. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek

penelitiannya, penelitian yang akan peneliti lakukan objeknya yaitu anak panti asuhan sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya yaitu anak jalanan.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Muhammad Luqman Hakim (2018) yang berjudul Bimbingan Konseling Islam Dengan Shalawat Al Fatih Dalam Menumbuhkan Self Talk Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bimbingan konseling Islam yang digunakan dalam proses pemberian bantuan kepada anak akibat dari perceraian orang tuanya dengan menggunakan shalawat al fatih. Shalawat al fatih sebagai terapi untuk memperbaiki perilaku, mendewasakan diri, dan utamanya dalam menumbuhkan *self talk* kemandirian pada anak. Perbedaan dari penelitian ini yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak panti. Teknik *coping* disini bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang sedang dialami oleh individu sehingga dapat mengembangkan kemandiriannya, sedangkan dalam penelitian ini bimbingan konseling Islam yang diberikan kepada anak akibat perceraian orang tua, dan shalawat al fatih sebagai terapi untuk menumbuhkan *self talk* dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas, terlihat bahwa penelitian di atas membahas tentang kemandirian anak yang telah dikaji dari berbagai perspektif, akan tetapi kajian mengenai kemandirian anak sangat penting dan menarik untuk dikaji. Peneliti bermaksud untuk mengkaji sejauh mana bimbingan agama Islam

dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak di panti asuhan tersebut.

2. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan terjemahan dari “guidance” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “guidance” dari kata “guide” berarti : (1) mengarahkan, (2) memandu, (3) mengelola, dan (4) menyetir. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, masyarakat dan pada kehidupan umumnya.

Bimbingan Agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001 : 4).

Menurut Anwar Sutoyo (2007:24) bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemampuan untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya.

Dengan demikian, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian nasihat atau bantuan kepada seseorang yang membutuhkan bimbingan yang lainnya tetap dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran agama Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian bimbingan agama Islam merupakan suatu proses bantuan kepada seorang klien untuk dapat mengatasi permasalahan di dalam kehidupan keberagamaannya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat menurut ajaran agama Islam.

Kata coping berasal dari kata cope yang dapat diartikan sebagai menghadang, melawan, atau mengatasi. Perilaku coping merupakan suatu tingkah laku dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah (Chaplin, 2006 : 112).

Sedangkan (dalam Smet 1994 : 143) Lazarus dan Folkman mendefinisikan coping sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntunan, baik itu tuntutan yang berasal dari pribadi maupun yang berasal dari lingkungan. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa coping adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan segala konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian persepsi antara tuntutan situasi baik yang berasal dari individu maupun dari lingkungan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang artinya berdiri sendiri. Secara psikologis, kemandirian ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk mampu memutuskan sesuatu dalam kehidupannya atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Orang yang mandiri mampu mengambil keputusan setelah mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang akan dialaminya.

Steinberg (dalam Patriana, 2007:20) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai dengan keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Lindzey & Ritter, 1995 dalam Hasan Basri (2006 : 26) berpendapat bahwa individu yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menampilkan sikap yang inisiatif dan mempunyai rasa semangat dalam mengejar prestasi
2. Melakukan kegiatan tanpa bantuan dari orang lain
3. Menunjukkan rasa percaya diri
4. Mempunyai rasa ingin yang tinggi

Selain itu menurut Antonius (2001 : 145) mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut :

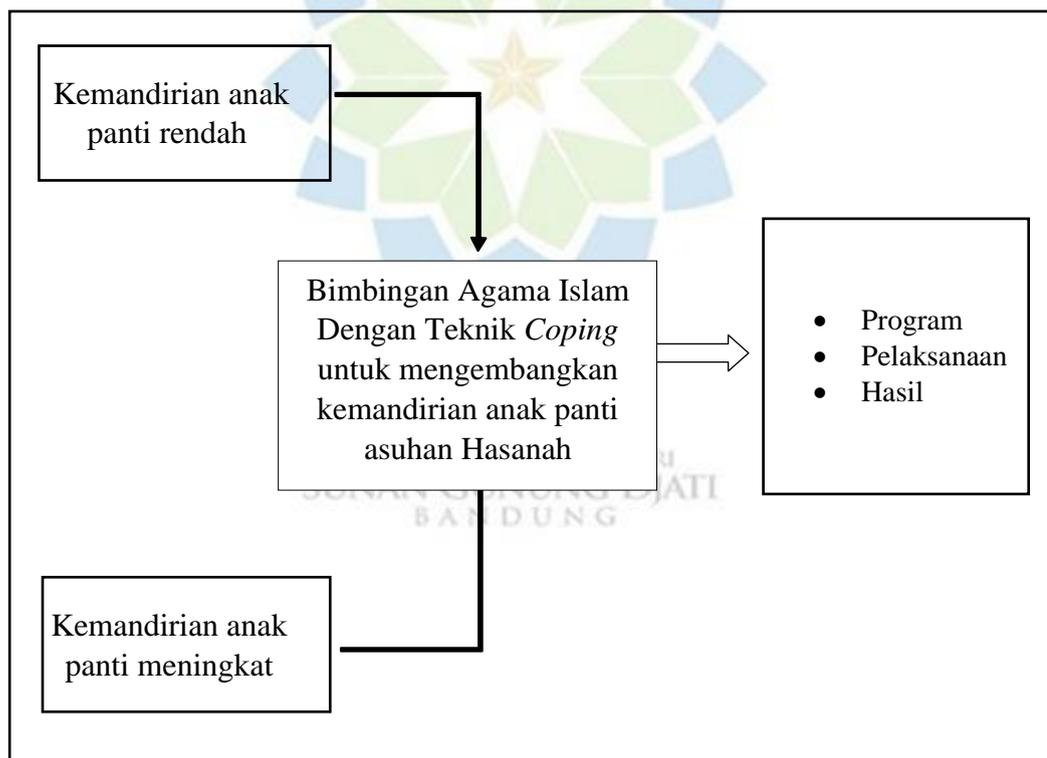
1. Percaya diri
2. Mampu melakukan sesuatu sendiri
3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya
4. Dapat membagi waktu
5. Memiliki tanggung jawab

Dapat di simpulkan dari definisi tentang kemandirian bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak memiliki rasa ketergantungan

atau membutuhkan orang lain dalam melakukan kegiatan adapun ciri-ciri seseorang telah mandiri ialah melakukan segala sesuatu dengan kehendaknya sendiri.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual ini merupakan gambaran secara singkat dari sekelompok fakta dan gejala. Kerangka konseptual ini digeneralisasikan melalui program, proses, dan mengetahui hasil kemandirian pada anak panti. Dengan adanya bimbingan agama Islam dapat membantu untuk mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Hasanah.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah – Langkah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian terhadap objek yang telah ditentukan ini maka peneliti telah menerapkan :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan di Panti Asuhan Hasanah yang bertepatan di Jalan Kampung Pulo RT 05/01 Desa Sukaraya, Kecamatan Karang Bahagia, Kab. Bekasi Jawa Barat.

Adapun alasan penempatan penelitian di lokasi ini adalah :

- a. Lokasi tersebut dianggap sesuai dengan judul penelitian yang diangkat
- b. Lokasi tersebut telah tersedia data yang dibutuhkan oleh peneliti

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang di gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme maka secara otomatis pendekatan yang di gunakan ialah pendekatan kualitatif.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada fenomologi serta paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk menggambarkan maupun menuliskan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai suatu fenomena maupun hubungan antara fenomena yang telah diteliti.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan menggunakan metode ini agar dapat memperoleh gambaran tentang program bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk mengembangkan kemandirian anak panti asuhan, pelaksanaan dari bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* serta hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* dalam mengembangkan kemandirian anak panti asuhan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data kualitatif mencatat dan menggambarkan hasil dari temuan peneliti berupa fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Adapun jenis data yang digunakan yaitu :

1. Data tentang program bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* dalam mengembangkan kemandirian pada anak di Panti Asuhan Hasanah Cikarang.
2. Data tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* dalam mengembangkan kemandirian pada anak di Panti Asuhan Hasanah Cikarang.
3. Data tentang hasil bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* dalam

mengembangkan kemandirian pada anak di Panti Asuhan Hasanah Cikarang.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2015 :

225) ada dua yaitu sumber data primer yaitu sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data.

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus, pembimbing, anak asuh, dan masyarakat sekitar lembaga khususnya Panti Asuhan Hasanah
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, semua data yang mendukung terhadap penelitian ini berupa buku-buku kepustakaan, dokumentasi makalah atau bacaan-bacaan lain yang berhubungan dengan masalah yang akan di teliti.

5. Informasi dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Penelitian mengenai bimbingan agama Islam untuk mengembangkan kemandirian anak di panti asuhan hasanah Kabupaten Bekasi. Penelitian ini memerlukan informan atau narasumber yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Oleh sebab itu, informan yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. Ketua Panti Asuhan Hasanah Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi
2. Pembimbing atau Pengasuh Panti Asuhan Hasanah Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi
3. Anak Asuh Di Panti Asuhan Hasanah Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pembimbing atau Pengasuh, dan Anak Asuh Di Panti Asuhan Hasanah yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Hasanah.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang di gunakan dalam menentukan informan oleh peneliti adalah menggunakan teknik purposive. Yang di maksud dengan teknik purposive tersebut ialah memilih informan secara langsung yang sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para informan di antaranya, ketua panti asuhan, pembimbing atau pengasuh, dan anak panti. Sedangkan tempat yang menjadi elemen situasi sosial adalah Panti Asuhan Hasanah Kabupaten Bekasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi, yaitu memperhatikan sesuai dengan panca indera. Dalam artian penulis menyaksikan langsung akan kondisi objek dilapangan terhadap proses kegiatan bimbingan agama Islam di panti asuhan. Observasi dalam penelitian ini sangat penting untuk dilibatkan dalam penelitian, karena ditujukan pada seluruh komponen dari sumber yang akan diteliti tentang bimbingan agama Islam.

b. Wawancara

Wawancara, dilakukan dengan percakapan tertentu. Jadi di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung dan wawancara tertulis melalui penyebaran angket kepada anak panti agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kepada pihak yang dianggap mempunyai informasi atau berhubungan dengan objek yang diteliti yaitu pembimbing dan anak asuhan yang berada di panti asuhan hasanah. Adapun wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dengan teknik *coping* untuk kemandirian anak di panti asuhan.

c. Dokumentasi

Secara sederhana metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen atau foto-foto serta lampiran yang berguna sebagai informasi dalam penelitian ini. Alat bantu yang digunakan pada saat dokumentasi adalah kamera. Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data tentang panti asuhan, foto, maupun kegiatan yang lainnya.

7. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya secara keseluruhan dapat di analisis dan di amati sesuai dengan kelompok data, untuk dapat menganalisis data-data dari hasil penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh tersebut data dari hasil observasi dan wawancara secara langsung di lapangan dan dokumentasi dapat di analisis dengan pendekatan logika karena data-data tersebut bersifat kualitatif. Adapun tahapan analisis data sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode hasil laporan-laporan lapangan, hasil wawancara yang dilakukan dengan pembimbing dan pengasuh panti asuhan serta hasil dari dokumentasi berupa arsip atau dokumen penting dan foto-foto kegiatan yang dilakukan.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang telah terkumpul dan terinventarisir dengan cara memiliki dan memilih data-data yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian.

c. Klasifikasi Data

Mengklarifikasi data yang penting akan dipelajari berdasarkan hasil yang di peroleh selama penelitian, baik itu hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen penting.

d. Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan ini di dasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data pada informasi tersebut.

